

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dengan dewasa, banyak sekali kejadian hidup yang akan terjadi untuk menentukan kehidupan masa dewasa dan kualitas hidup generasi berikutnya sehingga menempatkan masa ini sebagai masa kritis. Visi Kesehatan reproduksi pada *International Conference on population and Development* (ICPD) 1994 adalah setiap individu mempunyai akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan yang komprehensif sepanjang siklus kehidupannya. Masalah ICPD dalam konferensi Internasional mengenai kependudukan dan pembangunan tentang kesehatan reproduksi remaja, masalah pokok yang dihadapi remaja reproduksi sehat yaitu *personal hygiene* yang kurang, seksual remaja pranikah, kehamilan yang tidak diinginkan, PMS (Penyakit Menular Seksual), dan aborsi pada remaja. Hal ini disebabkan kurangnya akses remaja terhadap pengetahuan dan penanganan yang baik tentang pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Pada usia remaja tersebut organ reproduksi pada wanita sudah berfungsi dengan baik walaupun tidak mengenal batasan usia tetapi pada usia reproduksi atau remaja seorang wanita lebih sering mengalami keputihan oleh karena gangguan hormon atau pengaruh lain diantaranya adalah stress. Definisi keputihan adalah masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita.

Tidak banyak wanita yang tahu apa itu keputihan dan terkadang menganggap mudah persoalan keputihan ini. Padahal keputihan tidak bisa dianggap mudah, karena akibat dari keputihan ini bisa sangat fatal bila lambat ditangani. Tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil di luar kandungan, keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim, yang bisa berujung pada kematian (Iskandar, 2002).

Sampai saat ini, kebutuhan remaja akan informasi, pendidikan dan pelayanan tentang kesehatan reproduksi masih belum dapat dipenuhi dengan baik. Padahal justru hal ini yang diperlukan agar remaja dapat menjalani kehidupan dengan baik. Penduduk usia remaja meningkat menjadi sekitar 43,65 juta orang, maka PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) merintis berbagai program untuk mengantisipasi membesarnya masalah kesehatan. Keadaan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia belum sesuai harapan, salah satunya adalah tentang pencegahan dan penanganan keputihan (Depkes RI, 2001).

Hasil penelitian menyebutkan 3 dari 4 wanita di dunia ternyata pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya, tanpa melihat golongan usia, latar belakang, dan jenis pekerjaan. Di Indonesia masalah keputihan semakin meningkat. Dari hasil penelitian menyebutkan bahwa tahun 2002, 50 % wanita Indonesia pernah mengalami keputihan. Kemudian pada tahun 2003, 60 % wanita Indonesia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya (Muninjaya, 2005).

Sampai saat ini di SMA Negeri 10 Yogyakarta belum ada suatu penelitian yang membahas tentang kesehatan reproduksi remaja dan kasus-kasus yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi khususnya pengetahuan keputihan dan penanganannya. Minimnya tentang pembinaan akan pengetahuan dan penanganan keputihan di SMA Negeri 10 Yogyakarta akan berdampak pada perubahan sikap dan pola hidup tidak sehat. Menurut Kepala Sekolah dan Dewan guru, masih banyak remaja yang belum mengetahui informasi yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi dan pengetahuan tentang keputihan dan penanganannya.

Studi pendahuluan ini dilakukan di SMA Negeri 10 Yogyakarta yang beralamat di Jl. Godean No. 5 Ngupasan merupakan sebuah SMA yang terakreditasi A dan berdiri pada tahun 1952 dan berstatus sekolah negeri yang mempunyai 394 siswi, yang terdiri dari 152 siswi kelas 1, 128 siswi kelas 2 dan 114 siswi kelas 3.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan 02 Juni 2009 pukul 09.00 WIB di SMA Negeri 10 Yogyakarta kepada 20 siswi yang mengalami keputihan didapatkan 5 siswi yang mengeluh sering keputihan dan mereka menanganinya dengan cara sering mengganti celana dalam, 5 siswi membersihkan vagina dengan sabun siri dan 10 orang lain mengatakan tidak memperdulikan keputihan yang dialami. Dari data tersebut menunjukkan penanganan keputihan yang benar hanya (20%) dan tidak melakukan penanganan keputihan yang benar (80%).

Dari siswi yang didapatkan keterangan bahwa selama ini di SMA Negeri 10 Yogyakarta belum pernah diadakan penyuluhan tentang keputihan juga dalam kurikulum pendidikan tidak pernah di ajarkan pengetahuan mengenai keputihan, sehingga masih banyak siswi yang belum mengetahui tentang keputihan juga bagaimana cara pencegahan dan penanganannya. Dengan banyaknya siswi yang belum mengerti tentang cara bagaimana menangani keputihan yang benar dan penanganan yang dilakukan oleh sebagian siswi masih salah, serta menganggap keputihan adalah masalah ringan berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis ingin lebih lanjut meneliti mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Keputihan (*Leukorhoe*) Normal dengan Perilaku Dalam Penanganan Keputihan Pada Siswi SMA Negeri 10 Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena yang ada maka dapat di susun rumusan masalah sebagai berikut: ”Apakah ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan (*Leukorhoe*) Normal Dengan Perilaku Remaja Dalam Penanganan Keputihan Pada Siswi SMA Negeri 10 Yogyakarta ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum.

Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan/*Leukorhoe* Normal Dengan Perilaku Remaja Dalam Penanganan Keputihan Pada Siswi SMA Negeri 10 Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus.

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang keputihan normal di SMA Negeri 10 Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui perilaku remaja dalam penanganan keputihan normal di SMA Negeri 10 Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Keputihan (*Leukorrhoe*) Normal Dengan Perilaku Remaja dalam Penanganan Keputihan Pada Siswi SMA Negeri 10 Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Bidan

Menjadi masukan dalam meningkatkan kualitas pelayanan pada pasien yang mengalami keputihan.

2. Bagi Institusi Pendidikan dan Bidang Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan atau acuan bagi para pengambil keputusan bidang kesehatan untuk menentukan upaya atau program yang tepat dalam rangka menambah pengetahuan bagi kalangan remaja serta dapat menemukan metode yang efektif untuk penanganan keputihan.

3. Bagi Responden.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan kegiatan UKS (Unit Kesehatan Sekolah) di SMA Negeri 10 Yogyakarta yang terkait dengan pengetahuan tentang keputihan normal dan penanganan yang sesuai dengan keputihan.

4. Bagi Peneliti
 - a. Mengetahui seberapa besar tingkat pengetahuan siswi tentang keputihan dan penanganan keputihan yang benar.
 - b. Menambah pengetahuan tentang penanganan keputihan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian Keputihan pernah dilakukan oleh :

1. Candrarini (1993) dengan Judul ” Karakteristik Penderita *Leukorhoe* pada peserta KB RSU Sardjito ”.

Metode penilitan yang digunakan adalah *Observational* dan rancangan penitian yang digunakan Studi Retrospektif, kesimpulan hasil penelitian adalah penderita *Leukorhoe* kebanyakan di derita oleh ibu usia 26 – 35 Tahun, bertempat tinggal di kota dan sebagian besar akseptor KB IUD.

2. Handayani (2004) dengan judul ” Tingkat pengetahuan siswi SMU tentang keputihan di SMU Negeri 2 Kebumen tahun ajaran 2003 – 2004 ”

Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif dengan pendekatan waktu secara *cross sectional*. Hasil Penelitian siswi yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang keputihan cukup baik.

3. Yunita (2008) dengan judul ” Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Keputihan dengan Perilaku Remaja Putri dalam Mencegah Keputihan di SMA Negeri 1 Teras Boyolali ”

Metode penelitian yang digunakan Diskriptif dengan pendekatan waktu secara *cross sectional*. Subjek penelitian ialah siswi SMA Negeri 1 Teras Boyolali yang berjumlah 125 orang. Analisis Statistiknya adalah Chi

Square. Hasil Penelitian tentang keputihan cukup baik yaitu sebanyak 80 orang (64 %), Tingkat pengetahuan tentang pengertian keputihan memiliki nilai yang cukup baik yaitu 125 orang (100 %), Tingkat pengetahuan siswi tentang tanda dan gejala keputihan memiliki nilai yang cukup yaitu 89 orang (71,2 %), Tingkat pengetahuan siswi tentang perawatan keputihan memiliki nilai cukup yaitu 96 orang (76,8 %), Tingkat pengetahuan siswi tentang penatalaksanaan keputihan memiliki nilai baik yaitu 68 orang (54,4 %).

Perbedaan Penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dalam hal tempat, waktu dan metode penelitian menggunakan jenis penelitian survey analitik dengan pendekatan waktu *Cross Sectional*. Teknik sample yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Responden penelitian adalah Siswi SMA Negeri 10 Yogyakarta yang mengalami keputihan dan pengetahuan siswi tentang penanganan keputihan.